

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DALAM QS. ASY-SYU'ARA

Muhammad Isa Anshory<sup>1</sup>, Muhammad Syarifudin Hafid<sup>2</sup>.

<sup>1</sup>UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, muhammad.isa.anshory@uingusdur.ac.id

<sup>2</sup>UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi dan menganalisis isyarat-isyarat dalam ayat yang terdapat pada surat as-Syua'ara yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan akidah. Secara khusus, penelitian ini menjelaskan a) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akidah b) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akidah yang dapat dipahami dalam surat as-Syua'ara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknis kepustakaan (*Library research*). Metode yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akidah dalam surat as-Syua'ara ini menguatkan tentang kemurnian aqidah dan pengagungan kepada Allah serta berorientasi kepada kehidupan akhirat

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Pendidikan Akidah, Asy-Syua'ara

### Abstract

*This study intends to identify and analyze the signs in the verse contained in the letter as-Syua'ara that have relevance to the values of aqidah education. In particular, this study describes a) describing the values of creed education b) describing the values of creed education that can be understood in the letter as-Syua'ara. This study uses a qualitative approach with technical literature (Library research). The method used is content analysis technique. The results of this study indicate that the educational values of faith in this letter as-Syua'ara reinforce the purity of aqidah and glorify God and are oriented to the afterlife.*

Keyword: Educational value, Faith education, Asy-Syua'ara

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.45>

## A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang universal, mengatur segala aspek kehidupan terutama dalam masalah aqidah. Aqidah menjadi sangat penting untuk dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan manusia, kerana dengan aqidah inilah seseorang mengetahui kebenaran agamanya terutama tentang kewajiban kepada tuhan. Mendapatkan pemahaman aqidah yang benar tentunya dengan jalur pendidikan, tidak cukup hanya dengan menggali sendiri atau warisan semata.

Tujuan manusia diciptakan adalah untuk menghamba kepada Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Adz-Dzariyat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu".<sup>1</sup>

As-Sa'di menjelaskan bahwa tujuan Allah menciptakan manusia agar mereka menyembah Allah, dan tidaklah mereka bisa menyembah Allah dengan baik kecuali mereka harus mengetahui hakikat Allah.<sup>2</sup> Dengan jalur pendidikan inilah, pemahaman aqidah bisa maksimal, karena apa yang diyakini seseorang hakikatnya berasal dari doktrin pendidik. Jelas bahwa al-Quran melihat bahwa persoalan pendidikan merupakan pondasi penting dalam membangun jati diri umat manusia di bumi ini. Islam mengajarkan aspek vertical horizontal yang sangat detail yang salah satunya melalui dimensi pendidikan. Misalkan perintah pertama yakni membaca sebagai perintah penghancur kebodohan dan dengan perintah itu juga memerintahkan umat islam untuk melakukan akitivitas belajar yang masuk pada dimensi pendidikan, sehingga kemajuan dan kemunduran suatu bangsa ditentukan dari pendidikan yang diselenggarakan oleh negara tersebut.<sup>3</sup>

Soeroyo menegaskan bahwa pendidikan itu tidaklah hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, ilmu teknologi tapi yang sangat penting sebagai ciri khas pendidikan di Indonesia sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-undang Pendidikan yaitu transfer nilai-nilai moral Islam.<sup>4</sup> Undang-undang yang dimaksudkan No.2 tahun 1989 tentang system pendidikan Nasional pada bab II pasal 4 bahwa:

"Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuh-nya. Manusia Indonesia seutuhnya adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap, serta mandiri dan memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan."<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Terjemah, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), 520

<sup>2</sup> As-Sa'di, *Taisir Karim ar-Rahman min kalam al-Mannan*, (Beirut: Muassatur Risalah, 2000), 523

<sup>3</sup> Kadar Muhammad Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Quran Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2017), 5

<sup>4</sup> Soeroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000'*, dalam Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 43.

<sup>5</sup> Undang-Undang R.I., No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), 4

Ranah pendidikan yang perlu diperhatikan mengenai masalah Akidah. Sebab pentingnya pendidikan akidah itu secara eksplisit disebutkan dalam tujuan pendidikan Nasional pada kalimat “menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.” Disebutkannya terlebih dahulu mengindikasikan point penting dalam dunia pendidikan yang itu dapat merangkul aspek-aspek yang lain yang dintergralkan. Salah satu problem yang terlihat pada saat ini minimnya nilai-nilai agama pada sebagian masyarakat sehingga berdampak timbulnya perilaku yang menyimpang secara social atau spiritual.<sup>6</sup> Hal itu dikarenakan minimnya hubungan masyarakat dengan Allah SWT.

Al-Quran diturunkan oleh Allah agar dijadikan petunjuk bagi manusia, Banyak ayat dan surat yang menjelaskan tentang bagaimana menguatkan hubungan dengan Allah, salah satunya adalah surat Asy-Syu'ara. Surat ini merupakan urutan surat nomor ke 26 dan ini tergolong surat makkiyah.<sup>7</sup> sehingga isinya banyak menjelaskan permasalahan keyakinan (*aqidah*). Surat ini dinamakan as-Syu'ara (jamak dari *syar'*) diambil dari kata asy-Syu'ara yang terdapat pada ayat ke-224 yang bermakna penyair-penyair.

Secara global isi pokok pada surat ini menjelaskan tentang pentingnya keimanan yang benar (hubungan dengan Allah) yang dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul-Nya. Mereka mengalami penderitaan dan permusuhan dari kaumnya, tetapi pada akhirnya mereka mendapat kemenangan, dan lawan-lawan mereka mengalami kehancuran. Kisah-kisah ini diceritakan oleh Allah untuk menghibur hati Rasulullah s.a.w. dan kaum muslimin; karena kelak mereka akan mendapat kemenangan sebagaimana para rasul zaman dahulu itu dengan syarat harus benar keyakinannya kepada Allah.

## **B. Metode**

### **1. Hakikat Nilai**

Kata nilai berasal dari Bahasa latin *value* yang artinya berharga, berdaya, berlaku sehingga nilai mempunyai artian sesuatu yang dilihat baik dan bermanfaat. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikannya diinginkan, dikejar, disukai dan berguna.<sup>8</sup> Sebenarnya nilai telah diartikan oleh banyak ahli dengan berbagai pengertian. Perbedaan pengertian dilandasi karena melihat konteks aktivitas manusia yang sangat kompleks dan sulit untuk ditentukan batasannya.<sup>9</sup> Namun dalam beberapa hal sudah ada kesepakatan mengenai pengertian nilai, walaupun masih ada sedikit perbedaan dalam melihat etika perilaku. Secara falsafati, nilai menurut Rohmat Mulyana dapat ditinjau dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dalam perspektif ontologi, nilai dikaji dari lingkup hakikat dan struktur nilai. Ditinjau dari perspektif epistemologi; meliputi objek nilai; cara memperoleh nilai; ukuran kebenaran nilai.<sup>10</sup> Nilai disebut juga suatu pola normative yang akan

---

<sup>6</sup> As'aril Muhajir, Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 45

<sup>7</sup> Surat yang diturunkan kepada Rasulullah Ketika di Makkah, lihat Manna al-Qattan, *Mabahits Fii Ulum al-Quran*, (Maktabah Wahbah: Kairo, 2007), 47

<sup>8</sup> Chumaidah Syc dan Yuni Astutik, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surat Ali Imron ayat 37”, *Jurnal Urwatul Wutsqo*, Vol.9 No. 1 (2020): 82.

<sup>9</sup> Moh. Ghufron, *Filsafat Pendidikan*, (Kalimedia: Yoyakarta, 2017), 107

<sup>10</sup> Marwan Riadi, dkk, “Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Surat Al-Kahfi (Studi Analisis Tafsir Alquran)”, *Jurnal Edu Religia*, Vol. 2 No.1, (2020): 128

menentukan perilaku yang diinginkan bagi suatu model system yang ada hubungannya dengan lingkungan sekitar tanpa membeda-bedakan fungsi dari bagan-bagannya.

## 2. Pendidikan Akidah

Perkara teologis merupakan perkara yang fundamental dalam ajaran Islam. Anshari bawha akidah mempunyai makna ikatan dan sangkutan yang secara teknis berkaitan dengan *arkanul iman*. Pembahasan akidah meliputi (a) iman kepada Allah, (b) iman kepada malaikat-malaikat-Nya, (c) iman kepada kitab-kitab-Nya, (d) iman kepada rasul-rasul-Nya, (e) iman kepada hari akhir dan (f) iman kepada takdir baik dan buru atau biasa disebut dengan Qada dan Qadar.<sup>11</sup> Walaupun rukun iman itu ada enam, namun banyak ditemukan penyebutannya diwakili dengan iman kepada Allah dan iman kepada hari Akhir. Hal ini karena Iman kepada Allah menuntut amal perbuatan dari anggota badan ataupun lisan dan agar termotivasi untuk melakukan amalan dengan keyakinan adanya hari kemudian. Sebab kesempurnaan balasan dari segala amalan yang diperbuat itu hanya bisa didapatkan ketika di hari akhir nanti.<sup>12</sup> oleh karenanya pada pembahasannya nanti hanya akan dijelaskan tentang iman kepada Allah dan hari Akhir saja.

Akidah menurut ulama dimaknai sebagai hukum yang pasti, yang tertancap kuat pada hati manusia sehingga tidak ada keraguan sedikitpun. Maka ketika akidah itu sudah mengakar dan mengokoh di hati manusia maka akan hilang segala keraguan tentang ajaran Islam. Pendidikan akidah merupakan bagian dari pendidikan Islam. Bagi anak, pendidikan Islam merupakan komponen yang wajib diberikan kepada mereka agar terbina kepribadiannya sehingga terbentuknya manusia yang sesungguhnya, *insan kamil*. Anak akan tahu tujuan hidup dan bagaimana akan menjalani proses kehidupannya. Tanpanya ibarat kuda yang lepas kendalinya, tidak terarah bahkan cenderung lebih banyak berbuah kerusakan.

Esensi pendidikan akidah mengerucut kepada tauhid yakni pengesaan tuhan. Al-Faruqi menjelaskan bahwa keimanan yang sangat penting adalah iman kepada Allah, karena iman kepada Allah merupakan muara dari segala rukun iman yang lainnya. Iman kepada Allah artinya menegaskan bahwa Allah itu Esa, pencipta yang haq dan penguasa semua alam.<sup>13</sup> Bahkan tidak ada satu perintah dalam Islam yang terlepas dari tauhid. Ajaran Islam yang memerintahkan manusia untuk melaksanakan perintag-Nya dan menjauhi larangan-Nya akan runtuh dan binasa jika tauhidnya kurang benar.

## 3. Tujuan Pendidikan Akidah

Menurut Omar Muhammad as-Syaibani tujuan pendidikan itu adanya perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik ditinjau dari tingkah laku individu, social kemasyarakatan maupun alam sekitar. Menurut konsep ini pendidikan dikatakan gagal jika tidak adanya perubahan pola diri anak.<sup>14</sup> Pendidikan

---

<sup>11</sup> Muhammad Fazlurrahman Anshari, *Konsep Masyarakat Islam Modern* (Bandung: Risalah, 1984), 24

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), 112

<sup>13</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1984), 78.

<sup>14</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), 51

itu tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan, budaya tetapi yang paling fundamental adanya proses tranfer nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam menurut as-Syaibani terdapat tujuan khusus, tujuan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan akidah, antara lain yaitu :

- a. Menjelaskan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah serta tata cara pelaksanaannya dengan baik dan benar.
- b. Menanamkan rukun iman dengan penuh kesadaran dan keharusan perasaan.
- c. Membentengi dengan akidah yang benar dan nilai-nilai.
- d. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka
- e. Memperkuat nilai agama dengan menampilkan akhlaq yang baik pada diri mereka,
- f. menumbuhkan hati mereka dengan kecintaan, zikir, taqwa, dan takut kepada Allah.<sup>15</sup>

#### 4. Urgensi Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah sangat penting bagi anak dan perlunya diberikan kepada mereka sejak dini. Sebab ibarat membangun bangunan perlu pondasi yang kokoh. Kalau pondasinya baik mau setinggi apapun bangunan itu tidak akan mudah roboh. Namun sebaliknya jika pondasinya lemah, maka bangunannya akan cepat ambruk.<sup>16</sup> Berlandaskan pada akidah yang kokoh yang ditanamkan dalam jiwa, itulah yang kemudian menjadi dasar pengetahuan masa kanak-kanak dalam segala bidang kehidupan. Melalui proses bimbingan dan pengarahan, seluruh potensi yang ada pada diri anak, terutama keimanannya, memberikan rasa percaya diri dan keyakinan yang kuat dalam hati, yang menjadi pedoman dan landasan hidup. Dengan bantuan pendidikan agama ini, seseorang juga harus bertindak berdasarkan keyakinan dan keyakinan ini.

Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya “Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam” bahwa adalah tanggung jawab pendidik untuk membesarkan anak berdasarkan ajaran dan pemahaman agama serta landasan ajaran Islam sejak kecil dengan benar. Dengan demikian, anak-anak terikat oleh Islam, dan iman dan ibadah, disamping penerapan metode dan peraturan. Setelah bimbingan dan pendidikan, anak hanya mengenal Islam sebagai agamanya, Al-Quran sebagai Imamnya dan Rasulullah , saw, sebagai pedoman dan panutannya.<sup>17</sup> Jika anak-anak memiliki iman dan pikiran yang kuat sejak kecil yang dipenuhi dengan landasan tauhid, maka akan sulit bagi para perusak untuk mempengaruhi hati dan pikiran mereka. Juga tidak ada seorangpun yang dapat menggoyahkan jiwa orang-orang yang beriman. Karena mereka telah mencapai tingkat keimanan yang teguh, keyakinan yang kokoh dan logika yang sempurna. Pemahaman pendidikan Islam yang komprehensif dirasa sangat penting, karena Islam memandang fitrah Islamiyyah itu harus diasasi dengan potensi ruhaniyah, sebagaimana firman Allah : *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu”*. (QS. Ar-Rum: 30)

---

<sup>15</sup> Marwan Riadi, dkk, “Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Surat Al-Kahfi (Studi Analisis Tafsir Alquran), Jurnal Edu Religia, Vol. 2 No.1, (2020): 4

<sup>16</sup> Yunahar Ilyas, Kuliaah Aqidah Islam, h. 9-10.

<sup>17</sup> Marwan Riadi, dkk, “Nilai-Nilai Pendidikan ..., 131

Dalam sebuah Hadis Rasulullah SAW. bersabda, diriwayatkan Bukhari-Muslim, sebagai berikut: *“Diriwayatkan dari Abi Hurairah bahwasannya ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya (potensi untuk beriman tauhid kepada Allah dan kepada yang baik). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Majusi, dan Nasrani”.* (H.R. Bukhari-Muslim)

Kedua dalil di atas menegaskan bahwa Islam menasihati orang tua untuk mengarahkan, membimbing dan mengajarkan anaknya melalui pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat dan mengokohkan keimanan, dengan tujuan semata-mata menghubungkan mereka dengan Islam baik sehingga mereka mengetahui bahwa Islam adalah agama yang harus dianutnya, al-Quran sebagai pedomannya dan Rasulullah sebagai suri tauladannya. Oleh karena itu, sebagai orang tua wajib mendidik dan membimbingnya dengan sungguh-sungguh, agar anak-anaknya tidak terjerumus ke dalam pemahaman atau agama yang berbeda dari ajaran Islam.

### **C. Isi Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Akidah kepada Allah**

##### **a. Menggagungkan Allah**

Kebesaran Tuhan diwujudkan dalam segala hal, karena Dia adalah Pencipta segala sesuatu. Dia adalah Tuhan semua makhluk, yang tidak ada yang menyerupai kesempurnaan-Nya, keagungan dan keindahan melekat pada dzat-Nya. Dia adalah Allah yang Maha Besar. Pada bagian ini, kita akan berdiri dengan beberapa poin dari ayat-ayat berikut :

##### **1) Percaya kepada Allah berasaskan Firman-Nya: وان ربك لهو العزيز الرحيم**

Potongan Ayat ini diletakkan setelah menceritakan kisah orang yang mengingkari utusan Allah. Kata “Rabb” menjelaskan bahwa Allah adalah Tuhan, Raja, yang mengurus urusan para hamba-Nya. “Al-Aziz” Yang Maha Perkasa memiliki segala macam kemuliaan: kemuliaan kemenangan, kemuliaan penahanan dan kemuliaan ketiaan sehingga tidak ada seorangpun yang dapat mencelakai-Nya. Ia mengalahkan dan menundukkan segala yang ada sehingga seluruh makhluk-Nya itu tunduk kepada-Nya. “Ar Rahim” Yang Maha Penyayang yang menunjukkan kasih sayang Allah yang berada pada puncaknya, mutlak dan sempurna, melebihi kasih sayang ibu kepada anaknya.

Gabungan kedua nama Allah ini yang diulang sampai delapan kali pada surat ini, menunjukkan kesempurnaan Allah yang harus difahami secara holistic oleh orang beriman. Satu kalimat yang mengkombinasikan antara rasa takut yang dirangkai dengan pengagungan, cinta, dan harapan yang akan berimplikasi pada kehati-hatian seorang hamba dalam bertindak, karena rasa cinta yang seirama dengan rasa takut kepada Allah itu bukti Percaya kepada Allah.

Termasuk perkara yang sangat penting yang dibutuhkan oleh orang muslim, terutama bagi para pengajar atau pendakwah untuk yakin dan percaya sepenuhnya kepada Allah. Terutama ketika menghadapi kesulitan atau sedang berhadapan dengan muridnya, bagaimana dia bisa melewati itu kalau tidak ada keyakinan terhadap tuhan-Nya. Ini adalah salah satu faktor terpenting yang harus dimiliki.

Pengulangan kalimat ini sebanyak 8x terletak pada bagian akhir setiap cerita yang Allah kisahkan di dalam surat asy-Syu'ara ini, dari kisah Nabi Muhammad (ayat 2-9), Nabi Musa (ayat 10-68), Nabi Ibrahim (ayat 69-104), Nabi Nuh (ayat 105-122), Nabi Hud (123-140), Nabi Shalih (ayat 141-159), Nabi Luth (ayat 160-175), ayat Nabi Syu'aib (ayat 176-191). Hal ini menunjukkan bahwa 8 kisah para Nabi di atas itu tidak akan pernah lepas dari sifat Allah yang al-'Aziz dan ar-Rahim.

Salah satu contohnya adalah kisah Nabi Musa yang mengadu kepada Tuhannya tentang ketakutan akan tugas kenabian yang diamanahkan kepadanya. Amanah yang berat ini sampai membuat dadanya sesak, lidahnya kaku, dan muncul rasa takut, mengingat musuh Allah yang dihadapinya memiliki seluruh instrumen untuk membasmi Musa dan pengikutnya. Kemudian Allah menyakinkan kepada Musa bahwa pertolongan-Nya akan selalu bersama Musa, dan Dia mengajarnya untuk tidak bergantung kepada makhluk tetapi kepada Tuhannya.

Nabi Musa dan siapapun yang menjalankan amanah Tuhannya, maka Dia tidak akan pernah mengabaikan dan berlepas tangan dari mereka. Hal ini sebagaimana firman-Nya :

قَالَ كَلَّا فَاذْهَبَا بِآيَاتِنَا إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ

*“(Allah) berfirman, “Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu)! Maka pergilah kamu berdua (Musa dan Harun) dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat); sungguh, Kami bersamamu mendengarkan (apa yang mereka katakan).” (QS. Asy-Su'ara: 15).*

Dan juga ketika Musa dan kaumnya meninggalkan Mesir atas perintah Allah, Musa khawatir kiranya Firaun dan pasukannya akan menangkap dan menghabiskan mereka. Hal ini dapat dibuktikan dari kekhawatiran kaumnya yang difirmankan oleh Allah:

قَالَ أَصْحَابُ مُوسَى إِنَّا لَمُدْرِكُونَ

*“Berkatalah pengikut-pengikut Musa dengan nada gemetar dan takut, “Kita benar-benar akan tersusul (oleh Fir'aun dan bala tentaranya).” QS. Asy-Su'ara : 61)*

Ketika kaumnya merasa takut jika mereka ditangkap oleh Fir'aun, justru sikap yang ditunjukkan oleh Nabi Musa itu berbeda dengan kaumnya, karena Nabi Musa memiliki iman yang kuat kepada Tuhannya. Nabi Musa menjawab, “Sesungguhnya Tuhanku selalu bersamaku dan akan memberikan petunjuk kepadaku” (ayat 62). Ucapan Musa ini menunjukkan dengan jelas bagaimana kekuatan imannya kepada Tuhannya.

Musa mengucapkan “Tuhanku bersamaku”, padahal pada saat itu, Musa berada di antara kaumnya, dan berbicara kepada mereka. Musa tidak mengucapkan “Tuhan kita bersama kita”, tetapi Musa berbicara tentang dirinya sendiri yang sangat begitu yakin jika Tuhannya pasti menolongnya. Artinya, dari sekian banyak orang yang dikejar oleh Fir'aun dan bala tentaranya, satu-satunya orang yang yakin semakin-yakinnya bahwa Tuhannya akan menolongnya adalah Nabi Musa.

Bukan hanya Musa, Ibrahim pun memiliki iman yang kuat kepada Tuhannya. Ketika dilemparkannya ke dalam api, dia tidak bergetar dan tidak khawatir pada dirinya, karena Ibrahim sadar akan kebesaran dan kekuasaan Allah, maka dengan itulah Allah Menjadikan api yang panas tersebut menjadi dingin dan nyaman untuk Ibrahim. Hal ini dapat dilihat dari ucapan Ibrahim tentang kebesaran Tuhannya :

وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِي

“dan Allah Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku kembali” (QS. Asy-Syu’ara: 78-82)

Ayat ini menyebutkan dengan jelas bahwa Ibrahim itu sangat yakin bahwa kematian dan kehidupan itu bukan di tangannya atau di tangan musuhnya, tetapi pada keputusan Tuhannya. Sehingga hal ini sejalan dengan ucapan Ibrahim saat dilemparkan ke dalam api, yaitu:

حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“Cukuplah hanya Allah bagiku dan Dia sebaik-baik pengurus”<sup>18</sup>

Oleh karena itu, bagi para pengajar atau pendakwah, mereka harus yakin kepada Tuhannya, tidak boleh ada keraguan sedikitpun kepada Tuhannya. Yakinkan pada diri sendiri bahwa ketika seseorang itu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhannya, niscaya Tuhannya tidak akan mengabaikan hamba tersebut, apalagi berlepas tangan ketika hamba tersebut di dalam suatu kesulitan. Ini mustahil dan tidak mungkin terjadi, karena lafal “al-‘Aziz” dan “ar-Rahim” yang diulangi hingga 8x di surat ini diiringi dengan pemilihan kata “Rabb” yang memiliki makna: mengurus, memiliki, memperbaiki, memelihara, mendidik, dan lain-lain. Sehingga karakter yang harus dibangun sejak awal adalah tawakkal kepada Allah. Hal ini tercantum secara implisit dalam penyebutan sifat Allah “al-‘Aziz” dan “ar-Rahim” yang terakhir di dalam surat asy-Syu’ara, yaitu :

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ

“Bertawakkallah kepada Dzat Yang Maha Perkasa dan Maha Penyayang” (QS. Asy-Syu’ara: 217)

- 2) Implementasi Taqwa dan taat kepada para nabi berdasarkan ayat: فاتقوا الله وأطيعون

Pengertian taqwa adalah menjalani perintah Tuhan dengan sekuatnya dan menjauhi larangan-Nya tanpa terkecuali. Taqwa kepada Allah merupakan bukti benarnya aqidah seseorang. Hal ini tersirat dari awal dialog para Nabi dengan kaumnya di surat ini dengan pertanyaan : أفلا تتقون (Mengapa kalian tidak bertaqwa kepada Allah). Pertanyaan ini menunjukkan bahwa kaum para Nabi tersebut melakukan amalan-amalan yang dilarang oleh Tuhan, seperti mengurangi timbangan, melakukan LGBT, dan lain-lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka menyekutukan Tuhan mereka dan faktanya memang demikian. Kaum Nabi Nuh saja itu menyembah patung Wadd, Suwa`, Yaghuts, Ya’uq, dan Nasr.

<sup>18</sup> Bukhori, al-Jami’ *Shahih al-Bukhori*, (Kairo: Dar as-Syu’b, 1987) Juz 6, 49

Mentaati arahan dan bimbingan para Nabi itu juga bagian dari bukti iman seseorang. Lawan dari ketaatan adalah kemaksiatan. Ketaatan kepada para Nabi itu memiliki nilai ketaatan kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

“Barangsiapa yang mentaati utusan Allah, maka sungguh dia telah taat kepada Allah” (QS. An-Nisa : 80)

Ketaatan yang dijalankan itu akan mempengaruhi iman, sebagaimana kemaksiatan yang dilakukan itu juga berpengaruh kepada iman. Ini merupakan konsensus para ulama perihal bab iman. Salah satunya dikutip dari Abu Hasan al-Asy’ari:

وأجمعوا على أن الإيمان يزيد بالطاعة وينقص بالمعصية

“Para ulama bersepakatan bahwa iman itu bertambah dengan sebab ketaatan dan berkurang dengan sebab kemaksiatan”<sup>19</sup>

Artinya, seorang guru atau pendakwah itu hendaklah jujur kepada diri sendiri dan memperhatikan sisi amalannya sendiri dalam rangka untuk mengevaluasi diri, seberapa kuat imannya. Hal ini juga berlaku untuk mengukur iman murid atau jama’ahnya, yaitu dengan melihat sejauh mana ketaatan mereka kepada Tuhan dan Rasul-Nya dalam aktivitas harian mereka.

3) Mengamati tanda kebesaran Allah berdasarkan ayat : *إن في لأية وما كان أكثرهم مؤمنين*

Kisah antara para Nabi dan kaumnya di dalam surat asy-Syu’ara ini memiliki pola yang hampir sama, yaitu kaum yang menyimpang secara keyakinan dan amalan, kemudian mereka diingatkan agar kembali kepada kebenaran, akan tetapi mereka justru mengejek para nabi, menghina, mendebat, bahkan hingga menantang adzab agar diturunkan kepada mereka. Akhirnya Allah membinasakan mereka dengan adzab yang sangat menyakitkan, dan mereka pun binasa. Di bagian akhir setiap kisah tersebut, Allah berfirman: “Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda kebesaran Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak beriman”

Kejadian yang menimpa umat terdahulu itu di dalamnya terdapat tanda kebesaran Allah yang harus menjadi bahan renungan bagi setiap orang. Kisah-kisah tersebut bukan hanya sebatas penuturan kronologi kejadian, akan tetapi ada nilai-nilai dan pelajaran harus dipetik darinya. Salah satu pelajaran sederhana yang dapat direnungkan di dalam surat ini adalah dari sisi urutan 7 kisah para nabi. Urutan kisah Nabi di surat asy-Syu’ara ini adalah Nabi Musa, Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Luth, kemudian Nabi Syu’aib. Jika diperhatikan urutan kisah nabi di surat ini, maka tidak sesuai dengan urutan zaman diutusnya nabi tersebut, karena urutan zaman diutusnya 7 nabi ini adalah : Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Ibrahim, Nabi Luth, Nabi Syu’aib, kemudian Nabi Musa. Lain halnya dengan kisah para Nabi di surat

<sup>19</sup> ‘Abd ar-Razzaq al Badr, *Ziyadah al-Iman wa Nuqshanuhu wa hukmu al-Itsniasta’ bih*, (Saudi: Dar Kunuz Isybaliya, 2006), 108

al-A'raf yang disebutkan secara urutan zaman diutusnya. Artinya, dari sisi ketidakurutan penuturan kisah para nabi dalam surat ini mengisyaratkan bahwa point utama dalam kisah-kisah ini adalah mengambil ibroh dan pelajaran darinya, bukan hanya sebatas mengetahui kronologi zaman dan kejadiannya.

Oleh karena itu, di setiap bagian akhir kisah para nabi di surat ini disebutkan ayat : *إن في ذلك لآية وما أكثرهم بمؤمنين* . Hendaklah porsi berkisah/*story telling* itu menjadi salah satu rumusan penting dalam materi yang disampaikan oleh para guru dan pendakwah. Setelah berkisah atau ditengah-tengah kisah, para guru atau pendakwah hendaklah menyampaikan pelajaran/nilai akidah dan tanda kebesaran Allah kepada peserta didik atau jama'ahnya, karena kisah memiliki dampak yang kuat dalam pembentukan akidah.

Hal ini dapat dilihat dari kandunga al-Qur'an itu sepertiganya adalah kisah dan sejarah. Surat-surat tersebut rata-rata diturunkan di fase Makkah. Sedangkan fase Makkah adalah fase penanaman akidah bagi para sahabat.

b. Merasa Cukup dengan Allah

Manusia adalah makhluk yang membutuhkan suatu kebutuhan untuk bisa bertahan hidup, entah dari kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Orang yang memiliki akidah yang kokoh dan kuat, seperti para Nabi dan Rasul, mereka dididik oleh Tuhannya agar tidak menggantungkan kebutuhan mereka kepada makhluk, tetapi menggantungkan kebutuhan hidup mereka itu hanya kepada Allah, karena hal tersebut sudah mencukupi semua kebutuhannya. Hal ini tersirat dari firman-Nya:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

*“Dan aku tidak meminta imbalan kepada kalian atas ajakan itu. Imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam”* (QS asy-Syu'ara : 109, 127, 145, 164, dan 180)

Dalam berdakwah, para Nabi dan Rasul tidak sedikit pun mengharapkan materi duniawi dari kaumnya. Mengharapkan saja tidak, apalagi meminta dan memasang tarif. Hal ini dikarenakan rasa cukup yang mengakar kuat di dalam hatinya. Rasa cukup dari hati para nabi ini tumbuh karena kesadaran mereka tentang nilai perjuangan dan pengorbanan di jalan Allah. Berapa pun nilai materi duniawi ini tidak akan pernah sebanding dengan nilai perjuangan dan pengorbanan di jalan Allah. Orientasi di dalam berdakwah adalah membimbing manusia ke jalan yang Allah ridlai, bukan sebagai ladang yang diharapkan untuk mendapatkan materi. Sehingga upah yang diharapkannya dari amalan ini pun hanya dari Allah. Jika orientasi dalam berdakwah itu bergeser, niscaya dia tidak bisa merasakan “nikmatnya” hasil perjuangan dan pengorbanan di jalan Allah.

Orang yang jujur dan lurus di dalam dakwahnya itu betul-betul memiliki ruh pengorbanan. Mereka menyadari betul bahwa pada dirinya ada sesuatu yang harus dikorbankan guna memperoleh ganti yang lebih indah, lebih nikmat, dan lebih kekal nantinya. Sedangkan orang yang berada di jalur kesesatan itu sejak zaman dahulu menguji kejujuran dan ketulusan seseorang dalam berdakwah itu melalui materi duniawi. Hal ini pernah dialami oleh Nabi

Sulaiman saat didatangi oleh utusan Ratu Saba` dengan membawa hadiah yang banyak. Akan tetapi jawaban Nabi Sulaiman adalah “Apakah kalian akan memberi harta kepadaku ? apa yang Allah berikan kepadaku itu lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepada kalian” (QS an-Naml : 36).

Artinya, para guru ataupun pendakwah itu jangan pernah membebani siapapun secara materi saat berdakwah, akan tetapi justru menanamkan nilai pengorbanan dalam perjuangan dakwah itu lebih diprioritaskan. Para guru dan pendakwah hendaknya menyadari betul bahwa mengajar dan berdakwah adalah amalan mulia, karena itu adalah amalan para Nabi dan Rasul. Sehingga orientasi dalam menapaki jalan ini pun harus ada nilai pengorbanannya, sebagaimana para nabi terdahulu berkorban. Adapun upah dan bayaran atas amalan ini, maka mengharaplah kepada Allah, Dzat Yang tidak akan pernah mengabaikan hamba-Nya saat berjuang dan berkorban.

Adapun kebutuhan secara materi untuk kehidupan dunia, maka para guru dan pendakwah juga tetap harus mencarinya dengan cara yang halal dan professional. Para Nabi pun memiliki beberapa profesi yang beragam. Nabi Nuh adalah tukang kayu, Nabi Dawud adalah ahli besi, Nabi Muhammad adalah pedagang, dan lain-lainnya. Akan tetapi untuk menempuh jalan dakwah ini, maka imbalan dari manusia itu tidak akan pernah senilai dengan imbalan dari Allah. Oleh karena itu, saat terjun di medan mulia ini, jangan pernah mengharapkan materi apapun dari makhluk.

Kesulitan yang dihadapi orang beriman itu tidak akan pernah membawa kepada dukun, meskipun hanya untuk bertanya atau berkonsultasi. Pada zaman Nabi Musa, posisi dukun itu dinilai sebagai orang yang bijaksana, berilmu, dan hebat. Akan tetapi Allah mengungkap beberapa fakta tentang dukun di dalam surat ini, dengan tujuan agar orang beriman harus mengingkarinya dan jangan pernah sekalipun membenarkan ucapan mereka. Fakta yang pertama, dukun itu memiliki suatu kepentingan di balik “kehebatannya”. Dalam kisah Nabi Musa dalam surat asy-Syu’ara ini disebutkan bahwa para dukun itu mencari mata pencaharian dari profesinya tersebut. Hal ini tersirat pada ayat 41 dari surat asy-Syu’ara ini, mereka berkata, “Apakah kami benar-benar akan mendapatkan imbalan yang besar jika kami yang menang ?” kalimat ini diucapkan oleh para dukun ketika mereka 262amilah dalam rangka memenuhi panggilan Fir’aun untuk melawan Nabi Musa. Hal ini mengisyaratkan bahwa para dukun ini mencari imbalan tersebut, karena mereka juga manusia biasa, yang memiliki kebutuhan hidup. Orientasi profesi benar-benar bukan untuk kebenaran, tetapi untuk memenuhi kebutuhan. Analisa ini juga bisa dilihat di ayat ke 44, saat para dukun itu melempar tongkat dan kayu, mereka berkata, “Demi kekuasaan Fir’aun, pasti 262amilah yang akan menang”. Hal ini mengisyaratkan bahwa para dukun itu “cari muka” di hadapan Fir’aun, dengan mengatakan, “Demi kekuasaan Fir’aun”. Yang kedua, mereka berorientasi pada imbalan, karena yang mereka cari adalah kemenangan. Apabila mereka menang, maka mereka mendapatkan imbalan. Yang mereka cari adalah imbalan, bukan kebenaran.

Pertanyaan yang sederhana dan cenderung sepele dapat kita ajukan : jika mereka memang sakti, mengapa mereka tidak bisa membuat diri mereka kaya ? tetapi justru malah mencari imbalan ke Fir’aun ? Oleh karena itu, para

pendakwah harus memegang kuat kebenaran dari Allah ini, dan jangan pernah mempercayai bahwa para dukun itu di atas kebenaran.

Fakta yang kedua, keberadaan para dukun di zaman Fir'aun itu diposisikan sebagai "media" untuk menggiring opini masyarakat agar berpihak kepada Fir'aun. Hal ini tersirat pada ayat ke 40 dari surat asy-Syu'ara ini, para staff Fir'aun berkata, "Agar kita mengikuti penyihir itu, jika mereka menang". Ayat ini menekankan sikap yang harus diambil oleh masyarakat Mesir jika para dukun itu menang. Pertanyaannya : apa sikap masyarakat Mesir jika para dukun kalah ? Ini memang disengaja tidak disebutkan, karena kalimat ini difungsikan sebagai penggiringan opini masyarakat agar berpihak kepada Fir'aun, bukan kepada Nabi Musa. Artinya, keberadaan para dukun dan tukang sihir itu tidak berada di atas kebenaran yang sesungguhnya, akan tetapi mereka sebagai salah satu alat penguasa untuk mengendalikan keadaan. Sehingga, para pendakwah jangan pernah sekalipun meyakini bahwa para dukun itu di atas kebenaran.

Apabila dua fakta di atas itu dicermati, dapat diketahui bahwa posisi dukun atau tukang sihir itu tidak dilandasi oleh alasan ilmiah, logis dan benar. Artinya, sikap seseorang yang mempercayai para dukun itu sebenarnya bersifat sugesti dan cermin dari keputusan. Sehingga, para pendakwah harus mencukupkan diri mereka kepada Allah, tidak terpengaruh oleh ucapan orang dan harus terus berada di atas pendirian yang benar ini. Tidak ada orang yang berputus asa selama mereka bersandar kepada Dzat Yang Memiliki kehidupan ini.

c. Lari kepada Allah

Pengertian "Lari kepada Allah" adalah pergi dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya untuk mencari keselamatan. Dalam kehidupan manusia, mereka menghadapi masa-masa sulit dalam hidupnya, entah itu sudah dilewati ataupun akan dihadapi. Ketika berada di periode sulit tersebut, maka hendaknya dia lari menuju Allah yang Maha luas rahmat-Nya. Hasil yang akan didaparkannya adalah dia akan merasakan rasa aman, nyaman, dan selamat, karena hekekatnya dia berpindah dari kesempitan menuju kelonggaran, dari kesulitan menuju kemudahan, dan dari kesengsaraan menuju kebahagiaan.

Hal ini diisyaratkan dalam beberapa ayat di surat asy-Syu'ara, di antaranya :

1) Ayat 46

فَأَلْقَى السَّحَرَةَ سَاجِدِينَ

"Maka menyungkurlah para penyihir itu dalam keadaan suju" (QS asy-Syu'ara: 46)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa bentuk lari kepada Allah adalah dengan bersegera dalam menjalankan ketaatan kepada-Nya, dan segera berbuat kebaikan setelah berbuat keburukan. Tukang sihir yang sebelumnya berduel dengan Nabi Musa dan kemudian kalah itu langsung segera sujud, dan mereka berdoa, "Sesungguhnya kami sangat menginginkan sekiranya Tuhan kami Mengampuni kesalahan kami, dan sungguh kami akan menjadi orang yang pertama-tama beriman" (QS asy-Syu'ara: 51)

Lafal *أَتَيْ* itu menunjukkan kesegeraan mereka dalam bersujud. Sedangkan sujud di ayat ini bermakna lari kepada Allah dan mendekat kepada-Nya, karena saat terdekat seorang hamba dengan Tuhannya adalah saat dia sujud.

2) Ayat 108

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

“Maka bertaqwalah kepada Allah dan taatilah aku” (QS asy-Syu’ara : 108)

Ayat ini mengindikasikan bahwa bentuk lari kepada Allah adalah berhati-hati dari seluruh sumber bencana dan sebab-sebab ketergelinciran. Artinya, orang yang lari kepada Allah harus mengetahui rute perjalanan menuju kepada-Nya, di saat banyak sekali godaan-godaan untuk membuatnya celaka. Hal ini ibarat ketika seseorang di hutan yang dipenuhi dengan binatang buas. Maka dia sangat berhati-hati agar bisa keluar dari hutan itu dengan selamat. Dia menjadi sangat peka terhadap suara, daun-daun yang bergerak, bahkan tanah yang dia pijak sekali pun. Seperti itulah orang yang bertaqwa kepada Allah. Mereka berlari kepada Allah dengan menghindari seluruh jenis dosa, bahkan sangat berhati-hati dan peka dalam menjalani kehidupan ini agar tidak terjerumus ke dalam lubang kemaksiatan.

3) Ayat 169

رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ

“Wahai Tuhanku, selamatkanlah aku dan keluargaku dari akibat perbuatan yang mereka kerjakan” (QS asy-Syu’ara : 169)

Ayat ini berbicara tentang berlari kepada Allah saat dikepung dengan beragam dosa dan maksiat. Entah karena tinggal di wilayah yang sangat kental dengan kemaksiatan atau tidak dapat mengontrol diri sendiri dari hawa nafsunya. Apabila seseorang dalam kondisi ini, maka cara dia berlari kepada Allah adalah dengan meminta pertolongan kepada-Nya, karena hanya Allah yang dapat Menolongnya. Ketika Nabi Luth tinggal di tengah-tengah masyarakat yang melakukan perbuatan yang sangat keji, beliau berdoa dan memohon kepada Allah agar menyelamatkan dirinya dan keluarganya dari perbuatan keji tersebut. Hatinya sangat takut terhadap akibat perbuatan yang dilakukan oleh kaumnya.

Ketiga ayat di atas menggambarkan bagaimana kondisi seseorang saat berlari menyelamatkan dirinya dan menuju kepada Allah. Adakalanya setelah dia berbuat amalan yang buruk, kemudian Allah memberikannya hidayah, maka dia bercepat-cepat untuk mendekat kepada Tuhannya. Adakalanya dia dalam kondisi yang baik, akan tetapi dia senantiasa waspada terhadap seluruh kemungkinan yang bisa menjerumuskannya kepada murka Tuhannya. Dan adakalanya seseorang berada dalam kondisi yang sangat sulit, yaitu ketika dia berada di tengah-tengah masyarakat yang buruk, maka berdoalah kepada Allah agar kiranya Allah penyelamatkannya.

Apabila selama ini, para guru dan pendakwah itu masih berada di dalam kebaikan dan ketaatan, maka jangan lalai dan tertipu dengan amalannya.

Apabila siklus kehidupannya itu dalam ketaatan tetapi masih berlumuran dosa, maka hendaklah sesegera mungkin bertaubat kepada Allah. Dan apabila suatu saat nanti mendapati dirinya dalam kondisi bosan, jenuh, putus asa, dan lainnya, maka hendaklah memperbanyak doa kepada Allah.

## **2. Akidah kepada Hari Akhir**

Manusia itu memiliki kecenderungan memikirkan masa depan. Entah itu masa depan dirinya sendiri, keluarganya, bisnisnya ataupun negaranya. Hal ini menyebabkan manusia lebih condong untuk melihat hasilnya, karena hasil tersebut digunakan untuk mengukur masa depannya. Sehingga sebagian orang yang memperkirakan bahwa dia tidak memiliki masa depan, maka dia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Hal ini karena dilandasi pemikiran bahwa kematian itu adalah langkah solutif untuk menghindari hasil dan masa depan yang suram. Pola pikir seperti ini mendorong seseorang untuk menyibukkan dirinya terhadap langkah-langkah jitu agar usahanya sukses, targetnya tercapai, dan cita-citanya terwujud, sehingga masa depannya diperkirakan akan cerah. Salah satu efek samping dari pola pikir seperti ini adalah dia tidak menyadari bahwa usianya sudah tidak muda lagi.

Hakikat masa depan yang dibicarakan oleh banyak orang itu pun sebenarnya adalah masa depan yang lebih mirip seperti fatamorgana, karena apabila seseorang mencermati masa depan tersebut, niscaya dia akan menyadari bahwa tidak ada masa depan yang benar-benar cerah dan tuntas dan tidak ada hasil yang benar-benar final. Salah satu buktinya adalah orang yang sudah sukses dan kaya secara materi itu pun masih memikirkan cara meraih kesuksesan yang lain dan mempertahankan kekayaannya agar tidak hilang. Oleh karena itu, ayat-ayat al-Qur'an membimbing pola pikir manusia dalam memandang masa depan yang sesungguhnya. Ayat al-Qur'an mengarahkan pikiran manusia bahwa hasil akhir yang sesungguhnya, yang perlu dicapai itu bukanlah hasil akhir yang berupa materi duniawi yang bersifat sementara, akan tetapi hasil akhir yang sesungguhnya adalah hasil abadi yang akan didapatkan saat dia dibangkitkan dari kematiannya.

Dalam seluruh kegiatan manusia, mereka cenderung bergerak berdasarkan motivasi yang tertanam di dalam pikiran dan hatinya. Motivasi tersebut dalam bentuk sebuah harapan untuk mendapatkan hasil yang baik atau terhindar dari hasil yang buruk. Mengingat bahwa motivasi kegiatan setiap orang itu berorientasi pada dua hal ini, maka al-Qur'an membimbing manusia agar memandang hasil baik yang ingin dicapai atau hasil buruk yang ingin dihindari itu berorientasi pada kehidupan setelah kematian, bukan kehidupan dunia yang sekarang, karena tidak ada keabadian di dunia ini. Keabadian bagi manusia itu hanya ada di dua tempat, surga atau neraka, dan bukan dunia. Oleh karena itu, banyak ayat al-Qur'an yang menyebutkan tentang surga dan neraka. Di antaranya di dalam surat asy-Syu'ara yang berbunyi:

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ (٩٠) وَبَرَزَتِ الْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ

*“Surga itu didekatkan kepada orang-orang yang bertaqwa (90) dan neraka Jahim diperlihatkan dengan jelas kepada orang-orang yang sesat” (QS asy-Syu'ara : 90-91)*

Dua ayat ini menyebutkan bahwa surga itu didekatkan kepada orang-orang yang bertaqwa agar mereka bisa merasakan nikmatnya hasil akhir dari jerih payah mereka di dunia padahal mereka belum memasukinya, sehingga kelelahan yang

dialaminya di hari Kiamat itu sirna begitu saja saat melihat surga tersebut. Itulah makna dari kata *وأزلفت الجنة*. Adapun untuk orang-orang yang sesat, maka neraka itu diperlihatkan kepada mereka agar mereka semakin besar ketakutannya padahal mereka belum memasukinya, di saat mereka sendiri harus menanggung kelelahan yang hebat. Inilah yang dimaksud dengan *وبرزت الجحيم*.

Hasil akhir yang sesungguhnya yang diajarkan oleh al-Qur'an dan al-Hadits adalah surga dan neraka. Sebagaimana pola pikir manusia pada umumnya bahwa mereka memutuskan target apakah yang ingin dicapai terlebih dahulu, baru kemudian menyusun program-program dan langkah-langkah untuk merealisasikannya. Maka al-Qur'an dan al-Hadits mengajarkan manusia untuk mencanangkan target yang lebih jauh dan lebih abadi, yaitu masuk ke surga dan selamat dari neraka, kemudian menyusun program-program dan langkah-langkah tepat agar itu semua dapat tercapai. Oleh karena itu, hendaklah para guru dan pendakwah menanamkan nilai-nilai keyakinan tentang hari Kiamat pada dirinya sendiri, sehingga orientasi mengajar dan berdakwah itu adalah mencapai hasil akhir yang baik, yaitu surga dan terhindar dari hasil yang buruk, yaitu neraka. Kemudian para guru dan pendakwah juga menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dan jama'ah agar orientasi hidup mereka adalah masuk ke dalam surga dan selamat dari neraka.

Semua Nabi dan Rasul itu mengingatkan kaumnya tentang kedatangan hari Kiamat. Para Nabi itu berdakwah dengan sungguh, serius, sopan, dan dengan strategi. Salah satunya adalah Nabi Ibrahim. Beliau berdialog dengan kaumnya itu bahkan menggunakan 3 pendekatan komunikasi sekaligus, yaitu pendekatan aktor, pendekatan objek, dan pendekatan emosional, sehingga dialog ini memiliki makna yang dalam dan pengaruh yang besar, bahkan bagi orang yang membaca ceritanya saja. Dialog tersebut tercantum pada surat asy-Syu'ara ayat 75 – 89. Dialog tersebut berorientasi pada penyimpangan kaumnya, karena mereka menyembah berhala. Komunikasi yang dibangun ini menyentuh sisi emosi kaumnya, karena Nabi Ibrahim tidak menyalahkan kaumnya dengan keras dan tegas, akan tetapi menggunakan hikayat, yang berakhir dengan “teguran” dalam bentuk informasi tentang nasib yang akan dihadapi semua orang di hari Kiamat, termasuk diri Nabi Ibrahim sendiri, yaitu semua orang akan berakhir dengan kehinaan kecuali bagi orang yang menghadap Tuhannya dengan keadaan hati yang sehat dan bersih dari segala bentuk kotoran hati.

Nabi Ibrahim berdoa untuk dirinya sendiri di hadapan kaumnya : Jangan Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan. Yaitu pada hari ketika harta dan anak-anak itu tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (QS asy-Syu'ara : 87-89). Doa ini menjelaskan bahwa harta yang banyak dan anak yang dibanggakan itu sama sekali tidak memberikan efek kebaikan kepada siapapun kecuali yang bersangkutan adalah orang yang hatinya hanya mengagungkan Allah. Nabi Ibrahim berdoa untuk dirinya sendiri di hadapan kaumnya. Hal ini membuat kaumnya mengetahui bahwa sosok Ibrahim saja takut kepada hari Kiamat itu, sehingga kaumnya menyadari kejujuran ucapannya. Kemudian Nabi Ibrahim menyebutkan informasi penting tentang hari Kiamat bahwa hari tersebut adalah hari di saat semua orang tidak bisa mengandalkan apapun dan siapapun kecuali dirinya dan amalannya sendiri. Hal ini juga memiliki unsur teguran

kepada kaumnya yang beralasan bahwa penyembahan berhala mereka itu karena mengikuti tradisi nenek moyang.

Nabi Ibrahim menyinggung harta dan anak. Hal ini karena manusia pada umumnya dan juga kaumnya Nabi Ibrahim itu sangat memperhatikan dua hal tersebut, dan mereka berpikir bahwa harta dan anak itu memberikan pengaruh abadi kepada mereka, termasuk ketika mereka sudah meninggal nanti. Secara implisit, anak dan harta adalah faktor yang banyak melalaikan manusia untuk memikirkan urusan hari Kiamat. Para guru dan pendakwah hendaknya memperhatikan sisi keyakinan hari Kiamat peserta didik dan jama'ahnya. Selain itu, juga harus mengingatkan penyimpangan mereka dengan untaian-untaian kalimat yang baik dan menarik, terutama saat menegur kekeliruan ataupun kesalahan. Hal ini karena sifat seseorang itu cenderung melawan ketika ditegur atau disalahkan, terutama dalam hal-hal yang sangat fundamental seperti urusan keyakinan kepada hari Kiamat.

Keyakinan kepada Tuhan dan keyakinan kepada hari Kiamat merupakan sisi keyakinan yang menjadi prioritas para guru dan pendakwah, terutama ketika berhadapan dengan murid yang baru atau jama'ah yang awam. Dua hal ini menjadi dasar penting dalam memperbaiki dan meningkatkan amalan. Keyakinan kepada Tuhan akan memotivasi seseorang untuk lebih giat berbuat baik. Sedangkan keyakinan kepada hari Kiamat akan mengontrol perilaku seseorang, karena dia harus memikirkan dan mempertimbangkan dampak baik-buruk amalan tersebut kelak di hari Kiamat.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari hasil telaah tafsir surat As-Syua'ara yang berkaitan dengan ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai akidah bisa disimpulkan menjadi dua pembahasan, yaitu akidah kepada Allah dan akidah kepada hari Akhir. Pembahasan pertama terkait dengan akidah kepada Allah yang menjelaskan tentang 1.) Mengagungkan Allah. Implikasi dari mengagungkan Allah dengan benar akan menghasilkan a) Percaya kepada Allah secara holistic. Tidak ada keraguan atas keputusan dan takdir yang Allah berikan. b) Selalu Taat dan bertaqwa. Sadar tentang tugasnya menjadi hamba Allah yang harus beribadah kepada-Nya. c) Mengamati tanda kebesaran Allah. Hal ini bertujuan agar lebih mengenal Allah dengan baik. Selanjutnya point ke 2.) menjelaskan tentang pentingnya merasa cukup dengan Allah. Sebab Allah sudah menanggung apa yang menjadi kebutuhan manusia, dan tidak perlu silau dengan iming-iming dunia yang bisa mengganggu keikhlasan dalam perjuangan. Apalagi sampai melanggar aturan-aturan dari Allah. Pembahasan ke 3.) tentang lari kepada Allah yang maksudnya selalu siap kembali kepada Allah jika mengalami kesulitan. Setiap manusia pasti akan melewati masa-masa sulit, maka langkah terbaik yang diambil bukan menjauh dari Allah tetapi mendekat bahkan berlari kepada Allah. Pembahasan tentang akidah kepada hari Akhir ini menjelaskan balasan dari segala amal kebaikan yang dilakukan seseorang ketika di dunia. Misi dakwah ini yang disampaikan oleh para Nabi utusan Allah, agar manusia mempunyai kesadaran akan orientasi hidup yakni *akhirat priority*. Dunia hanya menjadi wasilah untuk mendapatkan kebahagiaan abadi di akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Badr, 'Abd ar-Razzaq, *Ziyadah al-Iman wa Nuqshanuhu wa hukmu al-Itsniasta' bih*, Saudi: Dar Kunuz Isybaliya, 2006.
- Al Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1984.
- Anshari, Muhammad Fazlurrahman, *Konsep Masyarakat Islam Modern*, Bandung: Risalah, 1984.
- Bukhori, al-Jami' *Shahih al-Bukhori*, Kairo: Dar as-Syu'b, 1987.
- Chumaidah Syc dan Yuni Astutik, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 37", *Jurnal Urwatul Wutsqo*, Vol.9 No. 1, (2020).
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002.
- Ghufron, Mohammad, *Filsafat Pendidikan*, Kalimedia: Yoyakarta, 2017.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI, 2014).
- Manna al-Qattan, *Mabahits Fii Ulum al-Quran*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2007.
- Marwan Riadi, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Surat Al-Kahfi (Studi Analisis Tafsir Alquran)", *Jurnal Edu Religia*, Vol. 2 No.1, (2020).
- Muhajir, As'aril, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nashir, As-Sa'di, *Taisir Karim ar-Rahman min kalam al-Mannan*, Beirut: Muassatur Risalah, 2000.
- Shihbab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010.
- Undang-Undang R.I., No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, Semarang: Aneka Ilmu, 1992.
- Usa, Muslih (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Yusuf, Kadar Muhammad, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2017.